



**PEMBUATAN POSTER EDUKASI PENGENALAN NAMA SAYURAN DALAM 3 BAHASA  
(KAMBERA, INDONESIA, DAN INGGRIS) UNTUK SEKOLAH DASAR DI KOTA  
WAINGAPU**

*Educational Posters of Vegetables in Three Languages (Kambera, Indonesia, English) for  
Primary Schools in Waingapu*

**Raynesta Mikaela Indri Malo<sup>1\*</sup>, Suryani Kurniawi K. L. Kapoe<sup>2</sup>, Itha Priyastiti<sup>3</sup>, Niken M. P. A.  
Galla<sup>4</sup>, Helena Magdalena<sup>4</sup>, Eduard Yanto Bulu<sup>4</sup>, Katarina Katanna<sup>4</sup>, Krisna Rambu Gagah<sup>4</sup>,  
Alvalen Febrika Jekson<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Teknik Informatika Universitas Kristen Wira Wacana Sumba, <sup>2</sup>Program Studi  
Agroteknologi Universitas Kristen Wira Wacana Sumba, <sup>3</sup>Program Studi Pendidikan  
Matematika Universitas Kristen Wira Wacana Sumba, <sup>4</sup>Program Studi Agribisnis Universitas  
Kristen Wira Wacana Sumba

*Jl. R. Suprpto No. 35, Waingapu 87113, Nusa Tenggara Timur*

\*Alamat korespondensi: [raynesta@unkriswina.ac.id](mailto:raynesta@unkriswina.ac.id)

*(Tanggal Submission: 4 Maret 2022, Tanggal Accepted : 28 Maret 2022)*



**Kata Kunci :**

*pelestarian  
bahasa  
Kambera,  
penguatan  
bahasa  
Indonesia,  
pengenalan  
bahasa Inggris,  
sekolah dasar*

**Abstrak :**

Meskipun pemerintah telah mengakomodir bahasa Inggris untuk dimasukkan pada ranah muatan lokal, sejumlah kendala termasuk keterbatasan jumlah guru dan dana mengakibatkan implementasi pengenalan bahasa Inggris belum maksimal. Permasalahan serupa terjadi pada Bahasa Kambera yang belum menjadi bagian dalam dunia pendidikan di Sumba Timur terutama di area perkotaan. Melihat pentingnya penggunaan bahasa Inggris dan bahasa daerah di sekolah baik sebagai bahasa pengantar maupun sebagai bagian dari mata pelajaran, maka solusi yang harus diambil adalah dengan memasukkan unsur bahasa daerah dalam pembelajaran di sekolah dasar. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mengenalkan bahasa Inggris dan bahasa Kambera, sebagai bahasa lokal Sumba Timur, kepada siswa sekolah dasar di Waingapu melalui nama-nama sayuran yang disajikan melalui poster. Metode pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan pengumpulan dan analisis data secara kualitatif. Terdapat 50 macam sayuran yang dibagi dalam 3 kelompok besar sayuran yaitu sayuran akar dan umbi, sayuran biji dan buah, dan sayuran daun dan tangkai, yang kemudian disajikan dalam 5 poster. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa di setiap sekolah memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik karena belum terimplementasi dalam kurikulum, selanjutnya siswa belum memiliki pengetahuan tentang bahasa Kambera yang merupakan

bahasa lokal di Sumba Timur karena kurangnya pengenalan sejak dini. Kesimpulan yang dapat diperoleh adalah kegiatan pengenalan dan peningkatan kemampuan bahasa Inggris dan bahasa Kambera pada masyarakat perlu dilakukan secara berkelanjutan. Media poster yang digunakan dalam kegiatan ini pun dapat mendukung keberlanjutan kegiatan ini karena masih dapat digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah-sekolah lain.

**Key word :**

*preservation of the Kamberan language, strengthening of Indonesian, introduction of English, elementary school*

**Abstract :**

Although the government has accommodated English to be included in the realm of local content, a number of obstacles including the limited number of teachers and funds have resulted in the implementation of the introduction of English being not optimal. Similar problems occur in the Kambera language which has not yet become a part of education in East Sumba, especially in urban areas. Seeing the importance of using English and local languages in schools both as the language of instruction and as part of subjects, the solution that must be taken is to include elements of regional languages in learning in elementary schools. This Community Service activity aims to introduce English and Kambera, as the local languages of East Sumba, to elementary school students in Waingapu through the names of vegetables presented through posters. The method of implementing this activity begins with qualitative data collection and analysis. There are 50 kinds of vegetables which are divided into 3 major groups of vegetables, namely root and tuber vegetables, seed and fruit vegetables, and leaf and stem vegetables, which are then presented in 5 posters. The results of this activity indicate that not all students in every school have good English skills because it has not been implemented in the curriculum, then students do not have knowledge of the Kambera language which is a local language in East Sumba due to lack of early introduction. The conclusion that can be drawn is that the introduction and improvement of English and Kambera language skills in the community needs to be carried out on an ongoing basis. The poster media used in this activity can also support the sustainability of this activity because it can still be used as a learning medium in other schools.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7<sup>th</sup> edition) :

Malo, R. M. I., Kapoe, S. K. K. L., Priyastiti, I., Galla, N. M. P. A., Magdalena, H., Bulu, E. Y., Katanna, K., Gagah, K. R., & Jekson, A. F. (2022). Pembuatan Poster Edukasi Pengenalan Nama Sayuran Dalam 3 Bahasa (Kambera, Indonesia, dan Inggris) Untuk Sekolah Dasar di Kota Waingapu. *Jurnal Abdi Insani*, 9(1), 256-269. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i1.493>

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media komunikasi utama manusia. Di dunia, terdapat lebih dari enam ribu bahasa yang digunakan oleh penduduk mulai dari negara-negara besar hingga daerah-daerah pelosok (Kirk Hazen, 2015). Jumlah penutur tiap bahasa pun berbeda-beda. Bahasa, seperti bahasa Inggris memiliki penutur yang sangat banyak di seluruh dunia dikarenakan statusnya sebagai bahasa internasional yang diperlukan untuk media komunikasi secara global. Di era globalisasi seperti saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa penguasaan bahasa Inggris, menjadi kebutuhan yang bersifat urgen. Dengan penggunaan yang sangat luas di berbagai belahan dunia, maka mempelajari dan menguasai Bahasa Inggris



harus menjadi suatu kebutuhan. Memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik dapat mendukung daya saing seseorang dalam berbagai bidang (Maduwu, 2016).

Jika berbicara konteks bahasa di Indonesia, disamping kebutuhan terhadap bahasa Inggris, penguasaan bahasa Indonesia tentu tidak dapat dikesampingkan. Sebagai bahasa persatuan, bahasa ini menjadi bahasa yang wajib dikuasai di lingkup formal. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Indonesia menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditinggalkan. Akan tetapi, perlu diingat bahwa sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia juga memiliki bahasa-bahasa lokal, misalnya di pedalaman Papua yang hanya digunakan oleh tidak lebih dari 20 orang di seluruh dunia. Namun mengingat bahasa Inggris dan bahasa Indonesia menjadi bahasa-bahasa yang kuat secara ekonomi dan lebih dominan digunakan dalam berbagai aspek kehidupan misalnya perdagangan dan teknologi, kedua bahasa ini cenderung menjadi bahasa yang superior dan menekan penggunaan bahasa-bahasa minoritas lainnya. Sebagai akibatnya, bahasa-bahasa lokal berada dalam situasi hampir punah atau bahkan punah sama sekali jika tidak lagi memiliki penutur, baik penutur asli maupun bukan. Hal inilah yang juga dapat menyebabkan punahnya sebuah bahasa. Selain itu, punah atau hilangnya sebuah bahasa juga bisa terjadi karena tidak ada atau tidak maksimalnya upaya pemertahanan bahasa yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu misalnya pemerintah.

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki 34 provinsi yang berada di kurang lebih 16.506 pulau. Menurut data dari Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia, pemetaan bahasa terkini menunjukkan Indonesia memiliki 718 bahasa lokal (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022). Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk melestarikan bahasa yaitu dengan menetapkan kurikulum di mana bahasa daerah menjadi mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah. Akan tetapi, tidak semua daerah di Indonesia mewajibkan hal ini. Dalam Kurikulum 2013, mata pelajaran bahasa daerah tidak ditetapkan secara spesifik dan merupakan modifikasi dari mata pelajaran tambahan seperti seni budaya, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, serta prakarya dan kewirausahaan. Pemerintah daerah memiliki hak untuk mengembangkan kurikulum ini. Hal ini berarti mereka memiliki kebebasan untuk menyelipkan mata pelajaran bahasa daerah atau untuk tidak mengajarkan bahasa daerah dan menggantinya dengan prakarya atau seni budaya yang lain (Maduwu, 2016). Hal ini dapat menjawab pertanyaan mengapa bahasa daerah sepertinya tidak populer. Selain isu globalisasi, peran sistem pendidikan pun memiliki andil dalam pelestarian bahasa daerah. Bahasa daerah biasanya menjadi bahasa minor yang harus bersaing dengan bahasa nasional atau bahasa utama, khususnya dalam konteks pendidikan formal di mana bahasa pengantar di sekolah dan juga bahasa yang digunakan dalam buku pelajaran adalah bahasa nasional. Bahasa daerah juga rentan tersingkirkan jika disandingkan dengan kebutuhan penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang dipergunakan dalam hampir semua aspek teknologi masa kini. Dalam konteks yang lebih kecil, misalnya di rumah atau masyarakat, bahasa daerah pun tidak selalu menjadi pilihan bahasa utama. Bahasa daerah kemudian tidak menjadi bahasa ibu untuk generasi-generasi tertentu. Misalnya, dalam keluarga, orang tua tidak membiasakan penggunaan bahasa daerah dalam berkomunikasi karena berbagai alasan. Di dalam masyarakat, bahasa daerah digunakan hanya dalam acara-acara adat dan bukan media komunikasi setiap hari. Hal ini kemudian menjadi ancaman yang bisa menimbulkan punahnya bahasa daerah.

Pada tingkat dunia, UNESCO telah menetapkan Hari Bahasa Ibu Sedunia yang diperingati setiap tanggal 21 Februari. Sejak tahun 1951, UNESCO juga telah merekomendasikan penggunaan bahasa ibu atau bahasa daerah dalam dunia pendidikan. Crystal (2010) mengungkapkan pentingnya mempertahankan bahasa ibu adalah juga upaya untuk (1) mewujudkan diversitas kultural, (2) memelihara identitas etnis, (3) memungkinkan adaptabilitas sosial, (4) secara psikologis menambah rasa aman bagi anak, dan (5) meningkatkan kepekaan linguistik. Hal serupa juga diungkapkan oleh Priyastiti (2021) bahwa

sebagai bahasa pertama, bahasa daerah sebenarnya memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa asing. Dikatakan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing dapat membantu guru membangun situasi yang menyenangkan, membangun komunikasi yang lebih emosional dengan siswa, dan mempermudah dalam manajemen kelas.

Sebagai salah satu bagian dari kekayaan bangsa, maka bahasa ibu, baik bahasa lokal maupun bahasa Indonesia harus dipertahankan sejak dini, terutama di jenjang sekolah dasar. Hal ini bertujuan untuk menjaga akar budaya dan karakter bangsa agar tertanam sejak usia dini (Ibda, 2017). Selain mendukung dalam pembelajaran bahasa lain, juga memiliki berbagai fungsi antara lain untuk menunjukkan diversitas (keragaman) kultural, memelihara identitas etnis, menambah rasa aman bagi anak, dan meningkatkan kepekaan linguistik.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kurikulum pendidikan Indonesia tidak secara tegas menetapkan bahasa daerah sebagai bahasa yang dipelajari atau menjadi bahasa pengantar di sekolah. Hal ini juga terjadi di Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur di mana bahasa daerah tidak mendapat perhatian khusus untuk dilestarikan dalam lingkup pendidikan sekolah. Di area perkotaan, di mana anak tumbuh di lingkungan yang majemuk secara tradisi, maka bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia menjadi bahasa ibu dan menjadi media komunikasi utama. Hal ini juga menjadi alasan mengapa sebagian besar murid sekolah di area perkotaan menggunakan bahasa Indonesia baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal mereka. Di area pedesaan, bahasa daerah yang juga mungkin saja menjadi bahasa ibu, berperan dalam komunikasi sehari-hari dan juga menjadi bahasa pengantar di sekolah. Akan tetapi, murid tetap ditekankan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bahasa daerah di Kabupaten Sumba Timur adalah bahasa Kambera yang terdiri dalam beberapa dialek (Klamer, 2011). Bahasa ini digunakan umumnya dalam komunikasi sehari-hari antar penutur dan dalam kegiatan-kegiatan adat tradisional. Pada umumnya penutur bisa berbicara bahasa Kambera karena berasal dari keluarga dengan latar belakang budaya Sumba Timur dan menggunakan bahasa Kambera dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat pula penutur yang secara sengaja mempelajari bahasa Kambera sehingga dapat berkomunikasi dalam bahasa tersebut. Akan tetapi, seperti telah dijelaskan di atas, penggunaan bahasa Kambera belum terlihat dalam ranah formal misalnya di bidang pendidikan, terutama di area perkotaan.

Hernawati (2017) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pembelajaran merupakan hal yang biasa dan memang wajib. Akan tetapi, penggunaan bahasa ibu berbasis bahasa daerah adalah hal yang jarang terjadi. Hal ini bisa ditempuh dalam upaya pelestarian bahasa daerah yang hampir tersisih karena berbagai alasan, misalnya orang tua memilih mengajarkan bahasa pertama kepada anak menggunakan bahasa nasional. Untuk mengatasi hal ini, perlu dilakukan upaya melalui bidang pendidikan, misalnya pada tingkat TK dan SD kelas rendah, bahasa daerah bisa dijadikan bahasa pengantar pembelajaran (Yati, 2015).

Melihat pentingnya penggunaan bahasa daerah dan bahasa Inggris di sekolah baik sebagai bahasa pengantar maupun sebagai bagian dari mata pelajaran, maka solusi yang harus diambil adalah dengan memasukkan unsur kedua bahasa tersebut dalam pembelajaran di sekolah dasar. Akan tetapi, dengan belum tersedianya materi resmi pengajaran bahasa Kambera dan bahasa Inggris di sekolah dan tidak tersedianya guru khusus di kedua bidang yang mampu mengajar di sekolah, maka cara yang ditempuh untuk tetap memasukkan unsur pembelajaran kedua bahasa ke dalam sekolah adalah dengan menyediakan sarana pembelajaran bagi siswa dalam bentuk lain.

Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini, solusi akan diberikan melalui pembuatan poster edukasi pengenalan nama sayuran dalam tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Kambera (bahasa lokal di Sumba Timur) untuk digunakan di sekolah-sekolah dasar di

Kota Waingapu, Kabupaten Sumba Timur. Poster edukasi ini merupakan salah satu bentuk media pembelajaran yang dapat mendukung proses pembelajaran bahasa.

Media pembelajaran merupakan salah satu alat yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa (Wahyuningsih & Fitriani, 2021). Dengan media, baik audio maupun visual, siswa dapat mempelajari bahasa dengan lebih efektif (Çalışkan, 2019) karena merupakan hal yang lebih menarik bagi siswa sehingga memberi motivasi yang lebih untuk belajar. Penggunaan poster sebagai media pembelajaran bahasa merupakan metode yang telah terbukti dapat mendukung siswa dalam belajar. Alsalihi (2020) mengungkapkan bahwa pengajaran kosa kata dengan menggunakan poster terbukti lebih bermanfaat bagi siswa dibandingkan dengan pengajaran tanpa menggunakan poster. Hal serupa juga ditunjukkan dalam penelitian Shabiralyani dkk., (2015); Wildaniyah & Julaikah (2019); dan W (2019), yang menunjukkan bahwa penggunaan poster merupakan media yang efektif dalam pembelajaran bahasa Inggris dan dibuktikan melalui pengukuran peningkatan kemampuan sebelum dan sesudah penggunaan media tersebut.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengedukasi generasi muda di Sumba Timur, khususnya Kota Waingapu terkait nama-nama sayuran dalam 3 bahasa yang berbeda tersebut. Hal ini, selain meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, juga dapat menunjukkan kepada mereka bahwa bahasa lokal/daerah adalah sama pentingnya dengan bahasa nasional dan internasional. Siswa juga dapat belajar bahwa mereka bertanggung jawab untuk melestarikan bahasa daerah masing-masing sebagai identitas kedaerahannya.

## METODE KEGIATAN

### 1) Identifikasi Nama Sayuran

Kegiatan identifikasi nama-nama sayuran dilakukan dalam mata kuliah Bahasa Inggris Agribisnis di mana identifikasi ini menjadi bagian dari tugas terstruktur yang dikerjakan oleh mahasiswa. Dalam tugas, mahasiswa akan diminta untuk mengidentifikasi nama sayuran sebanyak-banyaknya berdasarkan kelompok sayuran yaitu, sayuran akar dan umbi, sayuran batang, sayuran daun dan tangkai, sayuran buah, sayuran bunga, dan sayuran biji. Jenis sayuran yang diidentifikasi bisa diperoleh dari bagian dunia mana saja, tetapi lebih ditekankan yang ditumbuh dan dikonsumsi di Pulau Sumba. Setelah mengidentifikasi nama sayuran, mahasiswa diminta untuk mencari padanan setiap nama sayuran tersebut dalam bahasa Inggris dan bahasa Kampera. Setelah tugas dikumpulkan, dosen dan kelompok mahasiswa yang menjadi tim PkM akan Menyusun ulang hasil identifikasi sekian banyak nama sayuran dari tugas yang dikumpulkan untuk menjadi nama-nama sayuran yang akan dituangkan dalam poster. Hasil penelitian oleh Malo (2020) terkait bahasa pertanian di Sumba Timur, termasuk kosakata beberapa jenis sayuran, menjadi bahan pembandingan pada tahap ini.

### 2) Perancangan Poster Nama Sayuran

Dalam tahap ini, terdapat 3 kelompok sayuran akan dirancang untuk masuk dalam 1 edisi poster yang terdiri dari 5 poster. Poster berisi nama dan gambar sayuran yang telah diidentifikasi. Nama sayuran diberikan dalam 3 bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Kampera. Jumlah poster yang dicetak dan dibagikan ke sekolah disesuaikan dengan jumlah sekolah yang dituju. Setiap sekolah diberikan 2 edisi poster yang berisi 10 poster.

### 3) Distribusi Poster

Tahap distribusi poster ke sekolah-sekolah dilakukan dengan terlebih dahulu mengirimkan surat kepada sekolah-sekolah terpilih untuk menyampaikan maksud kegiatan serta menyesuaikan waktu

penyerahan dan sosialisasi. Setelah menyepakati waktu, kegiatan penyerahan dilakukan bersama-sama oleh tim PkM. Lokasi sekolah mitra sebagai sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Nama dan Alamat Sekolah Mitra

No	Nama Sekolah Dasar	Alamat
1.	SD Inpres Waingapu 2	Matawai
0.	SD Katolik Andaluri	Matawai
0.	SD Muhammadiyah Waingapu	Hambala
0.	SD Masehi Payeti 1	Payeti
0.	SD Kristen Nasional Plus Kasih Agape	Hambala

## HASIL DAN PEMBAHASAN

McCloskey (2014) menyatakan bahwa terdapat delapan prinsip penting ketika mengajar bahasa pada siswa usia dini, yaitu:

offer learners enjoyable, active roles in learning experience; help students develop and practice language through collaboration; use multi-dimensional, thematically organized activities; provide comprehensible input with scaffolding; vocabulary learning: an active approach; integrate language with content; validate and integrate home language and culture; provide clear goals and feedback on performance (seperti dikutip dalam (Lestari dkk., 2019, hal. 152)

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dilihat bahwa pengembangan kosakata dan dukungan dalam membentuk lingkungan belajar yang menyenangkan adalah dua prinsip penting dalam pembelajaran bahasa. Kegiatan PkM ini dilakukan dengan mengikuti pertimbangan prinsip serupa. Dalam rangka menciptakan situasi belajar yang menyenangkan, poster dipilih sebagai media bahan ajar yang diharapkan untuk menarik minat para siswa. Selain itu, media ajar dalam bentuk visual memiliki peran yang krusial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa (Dolati & Richards, 2011). Oleh karena itu, poster pada kegiatan PkM didesain sedemikian rupa dimana tiap nama sayuran diilustrasikan dengan gambar berwarna dan pada tiap gambarnya diberikan keterangan nama sayuran yang terdapat gambar tersebut. Adapun gambar yang dimaksud dapat dilihat pada Gambar 1, 2, 3, 4, dan 5.

Tahapan yang dilakukan pada kegiatan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

### 1) Identifikasi Nama Sayuran

Tahap awal yaitu tahap identifikasi nama-nama sayuran dilakukan dalam mata kuliah Bahasa Inggris Agribisnis di mana identifikasi ini menjadi bagian dari tugas terstruktur yang dikerjakan oleh mahasiswa. Hasil identifikasi kemudian dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu dan diverifikasi oleh seorang tenaga ahli bidang pertanian yang juga merupakan penutur asli bahasa Kambera serta oleh tim PkM yang merupakan ahli di bidang bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dalam tahap ini, data juga dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Malo (2020) yang meneliti tentang bahasa pertanian di Sumba Timur, termasuk beberapa jenis sayuran. Nama-nama sayuran yang telah diverifikasi dan menjadi data yang digunakan dalam pembuatan poster disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Daftar Nama Sayuran Dalam Tiga Bahasa

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Bahasa Kambera
<b>Sayuran Akar dan Umbi</b>			
1.	Bawang merah	Red onion	Mbawa rara
2.	Bawang putih	Garlic	Mbawa bara
3.	Ubi	Sweet potato	Katabbi
4.	Jahe/ halia	Ginger	Layia
5.	Kunyit	Turmeric	Wingir
6.	Kentang	Potato	Katabbi jawa
7.	Bengkoang	Jicama	Hapu djawa
8.	Talas	Taro	Hilli
9.	Singkong	Cassava	Lua ai
10.	Porang	Elephant foot yam	Dumma
11.	Keladi	Taro	Hilli
<b>Sayuran Biji dan Buah</b>			
1.	Jagung	Corn	Watar
2.	Jagung pulut	Waxy corn	Watar kadita
3.	Kacang hijau	Mung beans	Kambi muru
4.	Kacang kedelai	Soybeans	Kambi watar
5.	Kacang mede	Cashew nuts	Wuadalu jambu
6.	Kacang merah	Red kidney beans	Kambi rara
7.	Kacang Panjang	Yardlong beans	Kambi malai
8.	Kacang polong	Peas	Wala wina
9.	Kacang tanah	Peanuts	Manila
10.	Kemiri	Candlenut	Kawilu
11.	Wijen	Sesame	Langa
12.	Buncis	Green beans	Kambi kababa
13.	Paria	Bitter melon	Ri paita
14.	Terong	Eggplant	Kanduru
15.	Labu siam	Chayote	Karobu djawa
16.	Mentimun	Cucumber	Kadinggir
17.	Tomat	Tomato	Ambalai
18.	Jantung pisang	Banana bud	Kakuta kalu
<b>Sayuran Daun dan Tangkai</b>			
1.	Daun singkong	Cassava leaves	Ri lu ai
2.	Daun kemangi	Kemangi leaves	kandangu
3.	Daun kelor	Moringa leaves	Ru kawuana
4.	Bunga pepaya	Papaya flower	Walla kajawa
5.	Daun pepaya	Papaya leaves	Ru kadjawa
6.	Daun bawang	Spring onion	Ru mbawa
7.	Sayur kangkung	Water spinach	Ri tambuki
8.	Daun ubi jalar	Sweet potato leaves	Ri katabi
9.	Pucuk labu kuning	Pumpkin shoots	Kahuluk karobu wingir
10.	Pucuk labu putih	Calabash shoots	Kahuluk karobu tunnu
11.	Sawi putih	Chinese cabbage	Ri hadju mbara
12.	Sawi hijau	Mustard greens	Ri haju muru
13.	Sayur bayam merah	Red spinach	Ri mbayang rara
14.	Bayam	Spinach	Rii maja
15.	Kecambah	Beansprouts	Tumbu kambi
16.	Rebung	Bamboo shoots	Tumbu au
17.	Seledri (daun sup)	Celery	Poala sup

18. Pakis	Fiddlehead ferns	Rii paku
19. Tebu	Sugar cane	tibu
20. Genjer	Limnocharis	Kahillu wei
21. Jamur	Mushrooms	kapuda

2) Perancangan Poster Nama Sayuran

Setelah proses identifikasi dan verifikasi data, maka terbentuklah 3 kelompok besar sayuran seperti terlihat dalam Tabel 2. Langkah selanjutnya adalah perancangan poster nama sayuran. Nama sayuran diberikan dalam 3 bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Kambera. Satu seri poster meliputi 5 buah poster yang berisi nama-nama sayuran dari ketiga kelompok tersebut. Berikut poster-poster yang telah didesain.



Gambar 1. Sayuran Akar dan Umbi





Gambar 2. Sayuran Biji dan Buah 1



Gambar 3. Sayuran Biji dan Buah 2



Gambar 4. Sayuran Daun dan Tangkai 1



Gambar 5. Sayuran Daun dan Tangkai 2

### 3) Distribusi Poster

Setelah perancangan dan pencetakan poster dilakukan, langkah terakhir adalah distribusi dan sosialisasi poster ke sekolah-sekolah. Kegiatan ini berlangsung selama 3 hari yaitu pada 19 – 21 Januari 2022 bertempat di sekolah-sekolah mitra yang telah menyetujui untuk menjadi mitra dalam kegiatan PkM ini. Adapun sekolah yang dimaksud adalah SD Masehi Payeti 1, SD Katolik Andaluri, SD Inpres Waingapu 2, SD Muhammadiyah Waingapu, dan SD Kristen Nasional Plus Kasih Agape.

Dalam kunjungan ke sekolah mitra, kegiatan edukasi dilakukan di dalam kelas oleh tim PkM kepada para siswa dan siswi. Pada kegiatan yang dimaksud, tim PkM diberi kesempatan untuk menjelaskan tujuan kegiatan PkM, isi poster-poster yang dibagikan, dan bagaimana cara menggunakannya. Siswa dan siswi diberikan pemahaman terkait apa saja yang dapat mereka pelajari dari poster-poster tersebut yakni gambar sayuran beserta namanya masing-masing dalam 3 bahasa.

Selama proses edukasi, tim didampingi oleh guru wali kelas serta guru Bahasa Inggris di sekolah tersebut sehingga diharapkan bahwa guru juga akan memiliki pemahaman terkait isi poster dan bagaimana menggunakannya. Dengan demikian, guru diharapkan supaya memiliki peran untuk membimbing siswa dan siswi dalam menggunakan poster yang telah dibagikan. Kegiatan dikemas dalam situasi non formal, dimana siswa diajak untuk berinteraksi sehingga proses edukasi menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan. Dengan membentuk lingkup dan suasana belajar yang menyenangkan, pengenalan terhadap kosakata diharapkan menjadi lebih efektif (Sukarno, 2008; Çalışkan, 2019). Hal ini terbukti karena selama kegiatan edukasi berlangsung, siswa memberikan respon yang positif dengan ikut berpartisipasi secara interaktif dengan menyebutkan kosakata baru yang mereka pelajari.



Gambar 6. Edukasi Isi dan Cara Menggunakan Poster kepada Siswa-Siswi Sekolah Mitra

Melalui kesempatan berinteraksi dengan siswa dan siswi sekolah dasar, tim PkM menjelaskan pentingnya pelestarian bahasa daerah di tingkat lokal selain mempelajari bahasa nasional dan

bahasa asing. Dalam kegiatan ini, tim PkM menemukan tiga hal terkait pengetahuan bahasa siswa-siswa sekolah dasar, yaitu 1) tidak semua siswa sekolah dasar memiliki pengetahuan bahasa Inggris yang baik karena beberapa sekolah belum memasukkan mata pelajaran bahasa Inggris di kurikulum sekolah. Di beberapa sekolah, siswa terlihat kaku untuk mengucapkan kata atau kosa kata bahasa Inggris yang terdapat dalam poster yang disiapkan oleh tim PkM; 2) sebagian besar siswa sekolah dasar tidak memiliki pengetahuan tentang bahasa Kambera yang merupakan bahasa lokal di Sumba Timur. Hal ini tidak saja ditunjukkan oleh siswa-siswi dengan latar belakang keluarga yang bukan berasal dari Sumba Timur, tetapi juga ditunjukkan oleh siswa-siswi yang sebenarnya merupakan bagian dari etnis Sumba Timur; 3) kemampuan bahasa Indonesia siswa di lima sekolah dasar yang telah dikunjungi oleh tim PkM sangat baik karena bahasa pengantar yang digunakan dalam proses belajar yaitu bahasa Indonesia, sehingga siswa fasih menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan beberapa hal tersebut diatas, menunjukkan bahwa kegiatan PkM dan kegiatan pengabdian lainnya terkait pengenalan bahasa Inggris maupun bahasa daerah di sekolah dasar merupakan hal mendasar yang sangat diperlukan guna membekali anak-anak usia dini mampu bersaing dalam dunia global dengan bahasa asing dan tetap menjunjung tinggi bahasa nasional, serta mampu melestarikan bahasa daerah.

Mengingat bahasa adalah media komunikasi, proses pembelajaran bahasa juga perlu mempertimbangkan cara pengajar mengkomunikasikan bahan ajarnya. Dengan kata lain, pemilihan bahan ajar menjadi hal yang krusial dalam pembelajaran. Sukarno (2008) menyatakan bahwa bahan ajar yang menonjolkan visual, memperoleh respon yang lebih positif dari siswa-siswa berusia dini dan jenjang pendidikan dasar. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Çalışkan (2019) yang menyatakan bahwa penyajian bahan ajar yang menarik dalam bentuk audio dan/ atau visual, dapat meningkatkan minat baca dan minat belajar siswa. Hal serupa didapati pada kegiatan PkM ini, dimana ketika diberikan bahan ajar berupa poster dengan desain yang menarik, siswa-siswi menunjukkan antusiasme dan ketertarikan untuk mempelajari bahasa Kambera serta bahasa Indonesia dan bahasa Inggris terkait nama-nama sayuran. Selain itu, desain poster yang menyediakan keterangan di tiap-tiap gambar sayuran ternyata mampu mempermudah siswa dalam proses mempelajari kosakata.



Gambar 7. Foto Bersama Siswa-Siswi, Guru, dan Kepala Sekolah Mitra

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bermanfaat dalam mengenalkan bahasa Inggris dan bahasa Kambera kepada siswa-siswi sekolah dasar. Melalui media poster yang berisi kosakata nama sayuran dalam 3 bahasa, siswa-siswi pada SD mitra memperoleh pengetahuan tentang bahasa-bahasa tersebut yang selanjutnya dapat selalu mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain bagi siswa-siswi, kegiatan ini pun bermanfaat bagi pihak sekolah sebab media poster yang diberikan dapat terus digunakan dalam pembelajaran di sekolah untuk generasi-generasi berikutnya. Keberlanjutan program ini perlu menjadi perhatian berbagai pihak dalam rangka mengenalkan dan meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dan bahasa Kambera pada masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dan tim PkM mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Kristen Wira Wacana Sumba untuk dukungan yang diberikan. Penulis dan tim PkM juga mengucapkan terima kasih kepada siswa-siswi, guru, dan Kepala Sekolah SD Inpres Waingapu 2, SD Katolik Andaluri, SD Muhammadiyah Waingapu, SD Masehi Payeti 1, dan SD Kristen Nasional Plus Kasih Agape untuk kerjasama yang baik sehingga seluruh proses kegiatan PkM berjalan dengan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alsalihi, H. D. (2020). Posters in Vocabulary Learning. *Arab World English Journal, Special Issue on the English Language in Iraqi Context*, 18–31. <https://doi.org/10.24093/awej/elt2.2>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Data Bahasa di Indonesia*. <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/databahasa.php>
- Çalışkan, M. N. (2019). A Comparison of Teaching Vocabulary through Audio-Visual Materials versus

- Traditional Ways. *Journal of Foreign Language Education and Technology*, 4(1), 151–178. <http://jflet.com/jflet/151>
- Crystal, D. (2010). The Cambridge Encyclopedia of Language. In *American Anthropologist* (3rd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1525/aa.1988.90.4.02a00270>
- Dolati, R., & Richards, C. (2011). Harnessing the Use of Visual Learning Aids in the English Language Classroom. *Arab World English Journal*, 2(1), 3–17.
- Hernawati, H. (2017). PENGGUNAAN BAHASA IBU SEBAGAI PENGANTAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA Heni. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 83–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/semantik.v4i2.p83%20-%2091>
- Ibda, H. (2017). Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 2(2). <https://doi.org/10.22515/shahih.v2i2.980>
- Kirk Hazen. (2015). *An Introduction to Language*. John Wiley & Sons, Inc.
- Klamer, M. (2011). Kambara. In A. Adelaar & N. P. Himmelmann (Eds.), *The Austronesian Languages of Asia and Madagascar*. Routledge. <https://doi.org/10.1360/zd-2013-43-6-1064>
- Lestari, R. P., Asrori, M., & Sulistyawati, H. (2019). The English Teaching Strategies For Young Learners In An International Primary School In Surakarta. *English Education Journal*, 7(2), 151–163.
- Maduwu, B. (2016). PENTINGNYA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH. *Jurnal Warta*, 50.
- Malo, R. M. I. (2020). Register Bahasa Pertanian Di Sumba Timur. *Matawai Amahu*, 4, 33–43.
- Priyastiti, I. (2021). the Use of First Language in English As Foreign Language Classroom. *Jurnal JOEPALLT (Journal of English Pedagogy, Linguistics, Literature, and Teaching)*, 9(2), 1–11. <https://doi.org/10.35194/jj.v9i2.1594>
- Shabiralyani, G., Hasan, K. S., Hamad, N., & Iqbal, N. (2015). Impact of Visual Aids in Enhancing the Learning Process Case Research: District Dera Ghazi Khan. *Journal of Education and Practice*, 6(19), 226–234.
- Sukarno. (2008). Teaching English to Young Learners and Factors to Consider in Designing the Materials. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 5(1), 57–73.
- W, A. C. D. P. (2019). *Improving Vocabulary By Using Poster At The Ninth Grade Disability Students Of SLB Negeri 1 Palopo* [THE STATE ISLAMIC INSTITUTE (IAIN) PALOPO]. [http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3436/1/AKBAR CAHYA DWI PUTRA W.pdf](http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3436/1/AKBAR%20CAHYA%20DWI%20PUTRA%20W.pdf)
- Wahyuningsih, S., & Fitriani, F. N. (2021). Incorporating English Vocabulary Through the Use of Poster Media for Elementary School Students. *Edulingua: Jurnal Linguistiks Terapan Dan Pendidikan Bahasa Inggris*, 8(2), 13–22. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JE/article/view/2027>
- Wildaniyah, & Julaiyah, D. I. (2019). Media Poster untuk Pembelajaran Bahasa Jerman pada Anak Usia Dini RA Mawahirul Athfal Bangkalan. *Laterne: Jurnal Pendidikan Bahasa Jerman*, 8(1).
- Yati, D. (2015). Menyelamatkan Bahasa Daerah melalui Pembelajaran Bahasa yang Komunikatif. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015*, 9, 157–170.